

HUMOR DAN PELANGGARAN MAKSIM PRINSIP KERJA SAMA DALAM KARTUN NGAMPUS

Yunus Sulistyono
FKIP – Universitas Muhammadiyah Surakarta
yunus.sulistyono@ums.ac.id

Abstrak

Kajian ini fokus pada pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* dan kemunculan humor yang dilatarbelakangi oleh faktor pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara pengungkapan. Dari data yang diperoleh, frekuensi kemunculan maksim kualitas adalah yang tertinggi.

Kata kunci: Kartun Ngampus, prinsip kerjasama, pelanggaran maksim, intensitas kemunculan

Abstract

This study focused on maxim infringement in *Kartun Ngampus* and humor emergence caused by maxim infringements on the cooperative principles. These infringements include quantity, quality, relevance, and expressing maxim infringements. The frequency of quantity maxim infringement is the highest among all.

PENDAHULUAN

Kartun Ngampus merupakan kartun yang ditujukan untuk mahasiswa dengan cerita yang sebagian besar berlatar belakang kehidupan mahasiswa, seperti di kampus dan kos. *Kartun Ngampus* karya Shiro (2012) ini dipublikasikan secara elektronik melalui media sosial dan belum dipublikasikan melalui media cetak. Kajian ini fokus pada pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* dan kemunculan humor yang disebabkan karena pelanggaran maksim prinsip kerjasama ini. Selain itu, kajian ini juga mengungkapkan implikatur yang muncul akibat pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus*.

Kerjasama antarpenerut dan lawan tutur dalam komunikasi merupakan hal yang penting. Setiap peserta dalam komunikasi harus berkontribusi sesuai porsi dan kebutuhan. Porsi dan kebutuhan yang dimaksud yaitu dengan memberikan informasi sesuai dengan yang diharapkan lawan tutur dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan yang diharapkan mitra tutur. Leech, (1983:13–14) mengungkapkan aspek-aspek dalam situasi tutur yang mencakup pengirim informasi dan penerima informasi, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai aktivitas, dan tuturan sebagai produk dari aktivitas verbal.

Pemilihan bentuk tuturan oleh peserta tutur tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek sosial peserta tutur yang bersangkutan. Aspek-aspek sosial, seperti siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut diutarakan mampu mempengaruhi tuturan. Komunikasi dapat terjadi jika penerut dan lawan tuturnya dapat bekerjasama. Grice (1975:45-47) menjelaskan prinsip kerjasama dan menjabarkannya menjadi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim

kualitas menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak leebih. Maksim kualitas menghendaki penuturnya untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya, penutur tidak boleh memberikan informasi yang keliru atau salah. Maksim relevansi menghendaki penuturnya memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Artinya, suatu tuturan harus relevan dengan isi percakapan yang sedang terjadi. Maksim cara menghendaki penuturnya berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan.

(1)



Contoh kartun (1) di atas menggambarkan contoh pelanggaran maksim cara. Kartun di atas menceritakan mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas ke dosennya. Dosennya menjawab *tenang kok, masih ada waktu* dengan diselingi jeda untuk membuat mahasiswa merasa senang. Namun, tuturan dosen ternyata belum selesai dan dilanjutkan dengan *kan masih ada taun depan*. Dalam percakapan tersebut, terjadi pelanggaran maksim cara yang dilakukan oleh dosen. Bagi penikmat karun, pelanggaran maksim kerjasama ini bisa menimbulkan humor. Karenanya, *Kartun Ngampus* menarik untuk dikaji berdasarkan penelekatan maksim prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice (1975).

LANDASAN TEORI DAN METODE

Dalam tuturan sehari-hari, prinsip kerjasama yang dirumuskan oleh Grice ini sering dilanggar. Salah satu kasusnya terlihat dari *Katun Ngampus*. Yule (1996:36–38) merumuskan prinsip kerjasama sebagai asumsi bahwa penutur mengatakan hal yang sebenarnya, relevan, dan mencoba untuk berbicara sejeles mungkin. Kajian mengenai pragmatik selalu dihubungkan dengan konteks dalam pembicaraan. Mey (1993:38) memberi definisi konteks sebagai suatu situasi lingkungan dalam arti yang luas yang memungkinkan peserta suatu proses komunikasi untuk berinteraksi dan membuat ekspresi kebahasaan mereka agar dapat dipahami oleh masing-masing lawan tutur. Sementara itu, Cutting (2005:5) mengungkapkan bahwa konteks dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis konteks dalam petuturan, yaitu konteks situasi, latar belakang pengetahuan, dan konteks ko-teks.

Konteks dalam *Kartun Ngampus* dapat memunculkan humor. Kemunculan humor ini bisa disebabkan karena adanya pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Wijana (2003:20–21) mengungkapkan bahwa konsep humor selalu bertumpu pada teori ketidaksejajaran, teori pertentangan dan, teori pembebasan. Teori ketidaksejajaran menganggap bahwa humor secara tidak kongruen menyatukan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam suatu objek yang kompleks. Wacana dalam kartun termasuk ke dalam penggunaan bahasa dengan pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap pribadi atau yang disebut dengan fungsi interaksional (Brown, 1996:1). Fungsi interaksional bahasa secara khusus memperhatikan pemakaian bahasa untuk menyampaikan informasi faktual atau proposional.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Data dalam kajian ini diperoleh dari media sosial *Facebook* karena *Kartun Ngampus* hanya dipublikasikan melalui media sosial tersebut. Data yang terkumpul berjumlah 31 kartun dan kemudian diklasifikasikan menggunakan teknik kartu data. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* serta menjelaskan kemunculan humor yang disebabkan pelanggaran maksim kerjasama tersebut. Selain itu, kajian ini juga menjelaskan implikatur yang muncul akibat dari pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus*.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan pendapat Grice (1975), pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* dibedakan menjadi empat, yaitu pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim prinsip kerjasama yang ditemukan bervariasi. Dari 33 data yang terkumpul, 3 di antaranya menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas, 13 di antaranya menunjukkan pelanggaran maksim kualitas, 8 di antaranya menunjukkan pelanggaran maksim relevansi, dan 9 di antaranya menunjukkan pelanggaran maksim cara. Berikut ini akan dijabarkan pelanggaran tiap-tiap maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus*.

Wijana (2011:45) mengungkapkan bahwa maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Data (2) di bawah ini menunjukkan contoh pelanggaran maksim kuantitas.

(2) Konteks: mahasiswa presentasi di depan kelas.

Dosen : Sekarang Jadwalnya presentasi. Silakan kelompok 1 maju.

Mahasiswa 1 : Pagi semuanya, perkenalkan kami dari kelompok 1, hmm.... ???

Mahasiswa 2 : Pembukaan yang bagus teman, lanjutkan!

Mahasiswa 1 : Hmm.. ??? selanjutnya akan disampaikan oleh teman saya.

Tuturan dalam data (2) di atas terjadi ketika dosen mempersilakan kelompok 1 untuk presentasi di depan kelas. Ketika kelompok 1 maju, mahasiswa 1 yang membuka presentasi memberi tuturan yang kurang dari yang diharapkan oleh mitra tutur. Mahasiswa 2 mengharapkan bahwa mahasiswa 1 dapat melanjutkan presentasi hingga ke materi yang akan disampaikan. Namun, mahasiswa 1 hanya membuka presentasi dan langsung mempersilahkan temannya untuk melanjutkan. Hal ini menyebabkan

informasi yang diberikan menjadi kurang dan membuat mitra tutur, yaitu peserta yang mengikuti presentasi menjadi bingung dan bertanya-tanya.

Jenis pelanggaran maksim prinsip kerjasama ini adalah pemberian informasi yang kurang dari yang seharusnya diberikan. Mitra tutur mengharapkan ketika seseorang melakukan presentasi, orang tersebut akan memberikan penjelasan yang mendetail dan memberi penjelasan yang sejelas-jelasnya. Namun, tuturan yang diutarakan oleh penutur dalam percakapan pada kartun (2) di atas masih sangat kurang sehingga membuat mitra tutur, yaitu peserta presentasi menjadi bingung. Latar belakang pelanggaran maksim ini adalah karena penutur kurang menguasai materi yang sedang dipresentasikan sehingga penutur tidak mampu menjelaskan banyak hal mengenai topik yang dibicarakannya.

Pelanggaran selanjutnya adalah maksim kualitas. Maksim kualitas menghendaki penuturnya untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya, penutur tidak boleh memberikan informasi yang keliru atau salah.

(3) Konteks: mahasiswa terlambat ke pertemuan untuk mengerjakan tugas kelompok.

Mahasiswa 1 : Bro loe dmn? Kumpul kelompok neehh skrg..

Mahasiswa 2 : gue otewe bro

(Konteks: pukul 09.00, baru bangun tidur, percakapan melalui telepon)

Mahasiswa 1 : Cepetan dong bro.. udah ditunggu neeh

Mahasiswa 2 : gue lagi di jalan neeh, otewe

(Konteks: pukul 09.15, lagi di jalan = jalan dari kamar ke kamar mandi, percakapan melalui telepon)

Mahasiswa 1 : Gile lama benerr....!!!!

Mahasiswa 2 : gue kehujan bro.. otewe (sambil terdengar suara air memancar, percakapan melalui telepon)

(Konteks: pukul 09.30, padahal suara air keran)

Mahasiswa 2 : Sorry bro jalanan macet total, kebetulan jalur ane isinya trek sama bus semua bro

(Konteks: mahasiswa yang terlambat sudah sampai)

Percakapan dalam data (3) di atas bercerita tentang mahasiswa yang terlambat mengikuti pertemuan untuk mengerjakan tugas kelompok. Mahasiswa 1 menelepon mahasiswa 2 yang terlambat dan sudah ditunggu teman-temannya. Namun, dalam memberikan informasi melalui telepon, mahasiswa 2 tidak menuturkan hal yang sebenarnya dan bahkan menyimpang. Mahasiswa 2 hanya memberi jawaban dengan santai dan menggunakan idiom *otewe* (singkatan dalam bahasa Inggris, OTW: *on the way*, Idion dalam slang bahasa Jawa, *otewe: oke tunggu wae*). Hal ini mengindikasikan adanya penyimpangan maksim kualitas dalam percakapan tersebut.

Tuturan yang diberikan oleh mahasiswa 2 yang terlambat tidak sesuai dengan kenyataan. Sebagian percakapan terjadi melalui telepon sehingga mitra tutur tidak mengetahui aktivitas sebenarnya dari penutur. Tuturan tersebut tidak mencerminkan hal yang sebenarnya dan penutur memberikan informasi yang keliru atau salah. Dalam percakapan di atas, informasi keliru yang diberikan oleh penutur mengakibatkan mitra tutur merasa aneh dengan keterlambatan penutur karena waktu keterlambatan yang terlalu lama. Latar belakang pelanggaran maksim ini adalah karena penutur tidak ingin mengecewakan mitra tuturnya yang sedang menunggu dengan memberi harapan bahwa

ia sedang berada dalam perjalanan sehingga mitra tutur mengira bahwa penutur akan sampai dalam waktu dekat.

Maksim relevansi menghendaki penuturnya memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Wijana, 2009:46). Artinya, suatu tuturan harus relevan dengan isi percakapan yang sedang terjadi. Data (4) di bawah ini mencerminkan percakapan yang melanggar maksim relevansi dalam prinsip kerjasama.

(4) Konteks: Sekelompok mahasiswa memesan ayam di rumah makan.

Mahasiswa 1 : Bro, gue traktir lu makan yuk bro.

Mahasiswa 2 : buset, kerasukan apa loe bro?. Oke banget deh

Mahasiswa 1 : Mbak, pesen ayamnya dong..

Pelayan : mau yang original apa yang krispi kak?

Mahasiswa 1 : ng.. yang skripsi aja mbak. 3 ya pake kentang.

Pelayan : krispi kak.. bukan skripsi

Mahasiswa 1 : ah sama aja.. sama2 krauk-krauk

Percakapan (4) di atas bercerita tentang mahasiswa 1 yang memesan ayam di rumah makan. Pada saat transaksi pemesanan terjadi, pelayan rumah makan memberi pilihan antara ayam yang original atau yang krispi. Namun, mahasiswa 1 memberi respon *skripsi* yang tidak relevan dengan yang diharapkan oleh pelayan rumah makan. Meskipun *krispi* dan *skripsi* memiliki kemiripan bentuk, keduanya memiliki makna dan referen yang jauh berbeda. *Krispi* mengacu pada referen ayam yang renyah, sedangkan *skripsi* mengacu pada referen tugas akhir mahasiswa.

Penyimpangan respon yang diberikan mahasiswa 1 ini mengindikasikan bahwa penutur melakukan pelanggaran maksim relevansi karena respon yang diberikan tidak relevan dengan yang diharapkan oleh mitra tutur. Latar belakang pelanggaran maksim kualitas ini dapat mencakup latar belakang humor/canda atau berbasa-basi. Latar belakang humor muncul ketika penutur ingin bercanda dengan teman-temannya. Sementara itu, latar belakang basa-basi muncul jika penutur ingin berbasa-basi dengan pelayan rumah makan.

Maksim cara menghendaki penuturnya berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan. Contoh kartun (5) di bawah ini menggambarkan situasi yang muncul saat penutur melakukan pelanggaran maksim cara dalam prinsip kerjasama.

(5) Konteks: saat mendekati jam kuliah berakhir

Dosen : Sisa waktu untuk sesi tanya jawab ya..

(Konteks: tidak ada mahasiswa yang bertanya)

Dosen : Jika tidak ada yang bertanya, saya yang akan bertanya...

Semua buku, bulpen masukan ke dalam tas, tidak ada apa pun di atas Meja.

(Konteks: mahasiswa mengira dosen akan mengadakan kuis)

Dosen : Pertanyaannya!!! Bagaimana kalo kita pulang sekarang?

Mahasiswa : MUKE GILEEE!!!!

Dalam percakapan (5) di atas, konteks percakapannya adalah pada saat mendekati jam kuliah berakhir. Pada awalnya, dosen memberi informasi bahwa sisa waktu perkuliahan akan digunakan untuk sesi tanya-jawab. Namun, tidak ada mahasiswa yang bertanya. Karenanya, dosenlah yang akan bertanya. Dosen menyuruh mahasiswa untuk memasukkan semua alat tulisnya. Mahasiswa mengira bahwa dosen

akan mengadakan kuis. Namun, pertanyaan yang diutarakan dosen justru menyimpang dari harapan mahasiswa. Dosen justru bertanya “Bagaimana kalo kita pulang sekarang?”. Hal ini mengindikasikan bahwa dosen telah melakukan pelanggaran maksim cara pengungkapan dalam prinsip kerjasama.

Dalam percakapan di atas, penutur memberikan informasi yang kabur dan benar-benar berbeda dengan yang diharapkan oleh mitra tutur. Hal ini mengacu pada pelanggaran maksim cara karena untuk menuju pada tujuan tuturan, penutur melakukan penyimpangan dengan memberi tuturan selayaknya akan mengadakan kuis saat akhir perkuliahan. Namun, tuturan yang dilontarkan adalah berupa usulan untuk pulang. Pelanggaran maksim cara ini dapat dilatarbelakangi oleh humor/candaan yang ingin diutarakan oleh dosen kepada mahasiswanya.

Berbagai pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* dapat menimbulkan humor atau kelucuan bagi yang membacanya. Kemunculan humor karena pelanggaran maksim ini dapat dipengaruhi pula oleh latar belakang pembaca dan situasi yang dimunculkan. Karenanya, bahasan selanjutnya adalah mengenai kemunculan humor karena pelanggaran prinsip kerjasama yang dihubungkan dengan latar belakang pembaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian mengenai humor dan pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* ini, diperoleh beberapa poin kesimpulan yang dirumuskan sebagai berikut. Pelanggaran maksim prinsip kerjasama dalam *Kartun Ngampus* meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara pengungkapan. Dari data yang diperoleh, peringkat kemunculan keempat maksim tersebut adalah pelanggaran maksim kualitas yang disusul oleh pelanggaran maksim cara, relevansi, dan kuantitas.

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan dari judul asli “Discourse Analysis”. Penerjemah: I Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. 2nd Ed. Oxon: Rotledge.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan dari “Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective”. Penerjemah: Asruddin Bahreri Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Leech, Geoffrey, N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London & New York: Longman.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Massachusetts Blackwell Publisher.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford & New York: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Daftar Laman

https://www.facebook.com/KartunNgampus/photos_stream diakses pada 8 Juni 2015
pukul 23.38.